

Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Melisa Rahmawati
Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the impact of audit committee characteristics on financial distress. This research was replicated from the previous research, Rahmat et al., (2009). The difference between this research and the previous is in the sample and control variable. Previous study used listed companies in the Bursa Malaysia, while this research used only listed multinational manufacture companies in the Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. In this research, control variable added is liquidity (based on the research of Fadhilah, 2013). The addition of these variable into research because these variable has influence on financial distress. This research is done to prove the influence of these variable on financial distress..

Population that use in this study is an entire company (non-banking) listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Statistical data analysis method used is logistic regression. The hypotesis of this research is divided into five, size of audit committee, independence of audit committee member, frequency of audit committee, number of financial literacy audit committee, and the hypothetical simultaneous effect on financial distress.

The result of this research shows that size of audit committee and number of financial literacy audit committee have negatively significant influenced on financial distress. The frequency of audit committee and independence of audit committee member have no significant influence on financial distress. The control variable liquidity has negatively significant influenced on financial distress. The implications of this research indicate that size of audit committee and number of financial literacy audit committee have negatively impact to probability of financial distress. It is important to know the impact of audit committee characteristics on financial distress to minimize financial distress that occurred.

Keyword : *financial distress, audit committee characteristics*

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis finansial global membawa dampak buruk bagi perekonomian Indonesia, terutama di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur yang paling terkena dampak buruk dari krisis finansial global adalah perusahaan multinasional yang bergerak dibidang ekspor dan impor. Krisis finansial global berpengaruh langsung terhadap perusahaan karena pemasaran produk tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga melibatkan negara-negara lain. Selain krisis finansial global, dimulainya perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin bebasnya perusahaan-perusahaan asing masuk ke Indonesia menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Perusahaan yang tidak dapat bertahan menghadapi situasi yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan yang diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan oleh pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan (Ellomi dan Gueyie, 2001). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dalam satu

¹ *Corresponding author*

periode pelaporan, selain itu perusahaan juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap pihak ketiga seperti investor, kreditor, dan karyawan.

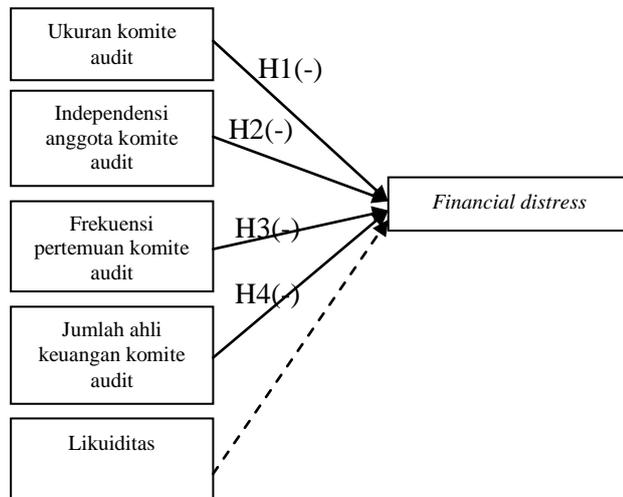
Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Bapepam LK mengeluarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit merupakan bagian dari sumbangan strategi kepemimpinan perusahaan untuk keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Menurut Simpson dan Gleason (1999) komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Efektivitas komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Efektivitas komite audit dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh komite audit. Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan struktur anggota komite audit yaitu komite audit harus memiliki anggota minimal tiga orang dengan satu orang komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite audit. Independensi anggota komite audit yaitu anggota komite audit harus berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen dan tidak terkait dengan aktivitas perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit yaitu jumlah pertemuan yang diadakan anggota komite audit dalam satu tahun. Jumlah ahli keuangan komite audit yaitu anggota komite audit minimal satu orang harus memiliki pengetahuan akuntansi, keuangan, dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Financial distress adalah situasi yang dialami perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga seperti investor, pemasok, karyawan, dan kreditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat menghasilkan laba dalam satu periode pelaporan dan dapat menghambat proses produksi perusahaan. Menurut Bapepam-LK No. IX/1.5 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan beberapa karakteristik-karakteristik tertentu yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Karakteristik komite audit erat hubungannya dengan kinerja komite audit. Kinerja komite audit akan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). *Principal* akan memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakan dan mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam mengambil keputusan yang diatur dalam suatu kontrak. Pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* dapat menimbulkan konflik baru. Komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan untuk menjaga kinerja yang baik (Ainudin dan Abdullah, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2009).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Sumber: diperoleh dari jurnal dan literatur

Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX/1.5 menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa efektifitas komite audit meningkat ketika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi perusahaan. Komite audit dengan anggota terlalu sedikit memiliki kelemahan yaitu minimnya pengalaman anggota komite audit sehingga kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan juga kurang baik. Komite audit dengan ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmat *et al.*, 2009). Apabila efektifitas komite audit meningkat, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil

Untuk menguji hubungan antara ukuran komite audit dengan *financial distress*, maka penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1. *Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.*

Independensi Anggota Komite Audit

Anggota komite audit diharuskan berasal dari pihak-pihak eksternal perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI,2002). Semakin independen anggota komite audit, maka akan meningkatkan efektifitas komite audit. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk menguji hubungan antara independensi anggota komite audit dengan *financial distress*, maka penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2. *Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress*

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Efektifitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal membuat komite audit perlu untuk mengadakan pertemuan secara rutin (Vafeas,1999). McMullen dan Raghunandan (1996) menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan frekuensi pertemuan dilakukan lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Frekuensi pertemuan komite audit

yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan efektivitas komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002). Untuk menguji hubungan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan *financial distress*, maka penelitian ini akan menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3. *Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress*

Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit

Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan memiliki standar yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan akan selalu berusaha untuk menghasilkan kinerja dan *image* yang baik bagi perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Penelitian yang telah dilakukan Rahmat *et al.*, (2009) membuktikan bahwa komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Komite audit dengan keahlian keuangan yang baik memungkinkan untuk mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* (McMullen and Raghunandan, 1966). Untuk menguji hubungan antara jumlah ahli keuangan komite audit dengan *financial distress*, maka penelitian ini akan menguji H4 yang dirumuskan sebagai berikut:

H4. *Jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Pengukuran *financial distress* menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 (satu) diberikan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan skor 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit (ACSIZE) yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit, independensi anggota komite audit (ACINDP) yang diukur dengan menghitung persentase proporsi anggota komite audit yang independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan memberi skor 0 untuk pertemuan komite audit yang dilakukan lebih dari 4 kali setahun dan skor 1 jika pertemuan dilakukan kurang dari 4 kali setahun, dan jumlah ahli keuangan komite audit (ACLTERACY) yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang dibidang akuntansi dan pengalaman kerja dibidang keuangan. Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu likuiditas (LIKUID) yang diukur menggunakan rasio lancar yaitu proporsi aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *non*-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan populasi yang ada dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang bersifat multinasional dan *non* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2010-2012. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel harus memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.

Metode Analisis

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang berupa variabel *dummy* yaitu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Variabel independen merupakan campuran dari data metrik dan non metrik sehingga analisis regresi logistik dapat dilakukan. Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$FINDISTRESS_i = \alpha + \beta_1 ACSIZE_i + \beta_2 ACINDP_i + \beta_3 ACMEET_i + \beta_4 ACLTERACY_i + LIKUID_i + \epsilon_i$$

keterangan :

FINDISTRESS = variabel *dummy* untuk *financial distress*, yaitu perusahaan *financial distress* diberi skor satu (1) dan perusahaan *non-financial distress* diberi skor nol (0).

- α = konstanta
- ACSIZE = ukuran komite audit
- ACINDP = independensi anggota komite audit
- ACMEET = frekuensi pertemuan komite audit
- ACLTERACY = jumlah ahli keuangan dalam komite audit
- LIKUID = likuiditas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Penggunaan model regresi logistik karena variabel dependen (*financial distress*) merupakan data non-metrik, dimana kode 1 jika perusahaan mengalami *financial distress* dan 0 jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit. Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berikut hasil uji regresi logistik:

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a ACSIZE	-2.002	.888	5.086	1	.024	.135
ACINDP	1.890	1.912	.978	1	.323	6.619
ACMEET(1)	1.202	.805	2.232	1	.135	3.327
ACLTERACY	-.572	.275	4.329	1	.037	.565
LIKUID	-.859	.355	5.868	1	.015	.424
Constant	5.576	3.023	3.401	1	.065	263.998

a. Variable(s) entered on step 1: ACSIZE, ACINDP, ACMEET, ACLTERACY, LIKUID.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

1. Pengaruh Ukomite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk variabel ukuran ukuran komite audit (ACSIZE) memiliki nilai beta korelasi sebesar -2,002 dengan signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan

adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel ACSIZE terhadap *financial distress*. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2009) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memungkinkan kinerja komite audit yang lebih baik karena dapat menghadapi masalah-masalah yang dialami perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit sehingga dapat mencegah perusahaan dari kemungkinan mengalami *financial distress*.

2. Pengaruh Independensi Anggota Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk variabel independensi anggota komite audit (ACINDP) memiliki nilai beta korelasi sebesar 1,890 dengan signifikansi 0,323. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel ACINDP terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya persentase independensi anggota komite audit tidak berpengaruh dalam upaya pencegahan perusahaan dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmat *et al.*, (2009) yang membuktikan bahwa proporsi direksi *non*-eksekutif dalam komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menunjuk anggota komite audit yang bukan berasal dari pihak eksternal perusahaan, tapi berasal dari pihak internal perusahaan atau pihak yang sebelumnya pernah bekerja di perusahaan. Hal ini menyebabkan independensi anggota komite audit patut diragukan karena anggota komite audit merupakan pihak yang sebelumnya pernah bekerja di perusahaan sehingga independensi anggota komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki nilai beta korelasi sebesar 1,202 dengan signifikansi 0,135. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel ACMEET terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2012) yang membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komite audit. Pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dalam pertemuan akan dibahas mengenai masalah keuangan perusahaan dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Ketidakmampuan frekuensi pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* disebabkan masih banyak perusahaan di Indonesia yang mengadakan pertemuan komite audit hanya satu atau dua kali dalam satu tahun. Pertemuan komite audit minimal dilakukan empat kali dalam satu tahun agar kinerja komite audit dapat optimal, sehingga frekuensi pertemuan komite audit kurang mampu untuk mempengaruhi *financial distress*.

4. Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk variabel jumlah ahli keuangan komite audit (ACLTERACY) memiliki nilai beta korelasi sebesar -0,572 dengan signifikansi 0,037. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel ACLTERACY terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Ahli keuangan yang dimiliki komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit dalam memeriksa dan menganalisa informasi keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kompetensi komite audit ditunjukkan dengan kemampuan anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan.

5. Variabel kontrol

Untuk variabel kontrol likuiditas (LIKUID) memiliki nilai beta korelasi sebesar $-0,859$ dengan signifikansi $0,015$. Nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel LIKUID terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Likuiditas merupakan ukuran keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap pihak ketiga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga sehingga rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *non-distress*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga menganalisis mengenai pengaruh keempat karakteristik komite audit secara simultan terhadap *financial distress* dan pengaruh variabel kontrol likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa ukuran komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memiliki kemampuan dan kinerja yang lebih baik dalam menangani masalah perusahaan. Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki anggota komite audit akan berpengaruh dalam efektifitas perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Independensi anggota komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Masih banyak perusahaan di Indonesia yang memilih anggota komite audit dari pihak internal perusahaan sehingga independensi anggota komite audit patut diragukan dan kurang dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Banyak perusahaan di Indonesia yang mengadakan rapat komite audit kurang dari empat kali dalam setahun, sedangkan komite audit minimal melakukan rapat komite audit empat kali dalam setahun untuk meningkatkan kinerja komite audit sehingga variabel frekuensi pertemuan komite audit kurang berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Variabel kontrol likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap pihak ketiga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai likuiditas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan *non-distress*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan belum terlalu banyak karena banyak perusahaan yang belum memberikan informasi yang lengkap mengenai komite audit. Kedua, sampel perusahaan manufaktur bersifat multinasional juga belum terlalu banyak. Ketiga, penelitian hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit. Selain itu penelitian ini hanya menambahkan satu variabel kontrol yaitu likuiditas yang dianggap memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Atas dasar keterbatasan tersebut maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur multinasional yang lebih banyak dan menggunakan karakteristik komite audit yang bersifat kualitatif seperti kualitas diskusi, budaya dan dinamika pertemuan komite audit yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kinerja komite audit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel kontrol lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap *financial distress*.

REFERENSI

Ainuddin, R.A. dan Abdullah, N. 2001. "Board characteristics and corporate governance of public listed companies in Malaysia", *working paper*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.

- Bapepam. 2004. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Peraturan Nomor IX/1.5
- Elloumi, Fathi dan Jean Pierre Gueyié. 2001. Financial Distress and Corporate Governance : An Empirical Analysis. *Corporate Governance : The International Journal of Business in Society*, Vol. 1 No.1, h. 15-23.
- Fadhillah, Fauziah Nurul. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Kemungkinan Financial Distress", *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta : FCGI.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976, "Theory of the firm : managerial behaviour, agency costs, and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60.
- Kristanti, Martina Eny. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Kondisi Financial Distress Perusahaan", *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- McMullen, D.A. dan Raghunandan, K. 1996. "Enhancing audit committee effectiveness", *Journal of Accountancy*, Vol. 182 No. 2, pp. 79-81.
- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd I dan Norman Mohd S. 2009." Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 7.
- Simpson, W.G., dan Gleason, A.E. 1999. Board Structure, ownership and financial distress in banking firms. *International Review of Economics and Finance*, Vol. 8 No. 3, pp. 281-92.
- Vafeas, N. 1999. Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*. Vol. 53 No.1, pp. 113-142.